

**PEMBINAAN ANAK ASUH TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU
SOSIAL KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN PEDULI
HARAPAN BANGSA DI BANDAR LAMPUNG**



M. SUDARYANTO

NPM : 1531090101

Program Studi : Sosiologi Agama

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441/2019**

ABSTRAK

Anak adalah aset negara dan generasi penerus bangsa, jika suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia maka harus menjaga anak dan melakukan pembinaan yang baik terhadap anak. Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan luas tepat dan memadai bagi kepribadian anak sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh panti asuhan peduli harapan bangsa dalam memberikan pembinaan sosial keagamaan bagi anak asuh, bagaimana hubungan pembinaan terhadap perilaku sosial keagamaan anak, serta apa saja faktor pendukung dan penghambat panti asuhan peduli harapan bangsa dalam melakukan pembinaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pendiri panti asuhan peduli harapan bangsa dan beberapa pengurus serta enam anak asuh. Adapun hasil dalam penelitian ini adalah bentuk pembinaan yang dilakukan di panti asuhan peduli harapan bangsa dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan anak asuh adalah melalui pendidikan agama seperti membaca Al-Qur'an, pengajian kitab ilmu agama, kesenian daerah dan muhadharoh atau pidato. Hubungan pembinaan terhadap perilaku sosial keagamaan anak asuh menunjukkan nilai positif dan berhasil. Selain itu terdapat pula faktor pendukung di antaranya dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitar panti, lokasi yang strategis serta kuatnya solidaritas antar anak panti serta anak dan pengurus panti dan faktor penghambat antara lain sarana dan prasarana yang kurang memadai, kurangnya sumber daya manusia dalam melakukan pembinaan serta donatur yang tidak tetap.

Kata kunci : Pembinaan, anak asuh, perilaku sosial keagamaan.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Assalamualaikum, Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M.Sudaryanto

NPM : 1531090101

Program Studi : Sosiologi Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pembinaan Anak Asuh Terhadap Pembentukan Perilaku Sosial Keagamaan Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa di Bandar Lampung. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya adalah hasil karya orang lain dan buku sebagai sumber referensinya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Wassalamua'laikum, Wr. Wb.

Bandar Lampung, 23 November 2019
Yang menyatakan



M.Sudaryanto
NPM. 1531090101



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PEMBINAAN ANAK ASUH TERHADAP
PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN
DI PANTI ASUHAN PEDULI HARAPAN BANGSA DI
BANDAR LAMPUNG**

**Nama : M. Sudaryanto
NPM : 1531090101
Jurusan : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama**

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

Pembimbing I,

**Dr. Idhaz Ruslan, M.Ag
NIP.197101061997031003**

Pembimbing II,

**Drs.A. Zaeny, M.Kom.I
NIP.196207051995031001**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi Agama

**Siti Badi'ah, S.Ag M.Ag
NIP. 197712252003122001**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PEMBINAAN ANAK ASUH TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DI PANTI ASUHAN PEDULI HARAPAN BANGSA DI BANDAR LAMPUNG** disusun oleh: **M. SUDARYANTO**, NPM: 1531090101, Jurusan Sosiologi Agama telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari/tanggal: Jum'at 03 Januari 2020, pada pukul 15.30-17.00 WIB, tempat: Ruang Munaqosah 1 Lt. 3 Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

TIM MUNAQOSYAH

Ketua Sidang : Dr. Suhandi, M.Ag

Sekretaris : Faisal Adnan Reza, M.Psi., Psikolog

Penguji I : Ellya Rosana, S.Sos., M.H

Penguji II : Dr. Idrus Ruslan, M.Ag

Penguji III : Drs.A. Zaeny, M.Kom.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama



Dr. M. Afif Ansori, M.Ag
NIP. 196003131989031004

MOTTO

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ

ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْر ﴿١٧﴾

Artinya : Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Q.S Luqman. Ayat. 17)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan nikmat dan rahmat serta hidayah-Nya. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada :

1. Kepada Kedua Orang Tuaku tercinta, Ayahanda Paijan dan Ibunda Sunawati tercinta yang telah membesarkanku dan selalu memberikan kasih sayang serta selalu mendo'akan, menasihati dengan penuh kesabarannya yang selalu tercurah dengan ikhlas demi tercapainya cita-cita dan menemani setiap langkahku sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakak-kakakku Sari Mentari Jannati, S.Pd dan Rina Dwi Jayanti, S.Pd serta kakak iparku Yoga Krisdiyanto, S.H Serta keluarga besarku tercinta yang selalu memberikan Do'a, motivasi dan dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat ku, Apri Tri Prayogi, Heru Prabowo, Mubdi Isman, M. Gilang Ramadhan, S.Sos Aminur, Gunawan, Eko Priyanto Albadri Duja SL, Nike Ratna Sari, Mega Puspita, dan Nur Halimah, yang telah membantu dan memotivasi peneliti sehingga Skripsi ini bisa selesai.
4. Teman tercinta Vero Nika, S.Pd, yang telah banyak membantu dan memotivasi peneliti sehingga peneti dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Desa Sri Agung Kecamatan Sungkai Jaya Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 06 juni 1998, Peneliti merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara dari pasangan ayahnda Paijan dan Ibunda Sunawati. Peneliti mulai masuk ke bangku Sekolah Dasar Negeri 02 Sri Agung (SDN 02) hingga tahun 2009, kemudian peneliti melanjutkan jejang pendidikannya di Sekolah Mengah Pertama Negeri 01 Sungkai Jaya hingga tahun 2012, setelah itu pada tahun 2012 peneliti melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMKN 02) Kota Bumi Lampung Utara hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 peneliti berkuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tercatat sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama. Pada tahun 2018 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan .

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya, Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak. Untuk itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesainya skripsi ini, rasa hormat dan terima kasih peneliti sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Hi. Moh. Mukri, M. Ag. Selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta..
2. Bapak Dr. M. Afif Anshori, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Siti Badi'ah, M. Ag, dan Bapak Faisal Adnan Reza, M.Psi, selaku ketua dan sekretaris prodi Sosiologi Agama.
4. Bapak Dr. Idrus Ruslan, M.Ag. selaku pembimbing I, dan Bapak Ahmad Zaeny, M.Kom.I selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan dengan penuh ketelitian dan kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
6. Bapak Ust. Amir selaku pendiri panti Asuhan Peduli Harapan bangsa dan segenap pengurus Panti Serta anak-anak asuh Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Bandar Lampung yang telah membantu dan memberi izin atas penelitian yang penulis lakukan.
7. Teman-teman angkatan 2015 Jurusan Sosiologi Agama, yang telah memberi motivasi selama perjalanan penulis menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung.

Semoga semua kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan, dicatat sebagai amal ibadah oleh ALLAH SWT, peneliti sangat menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir (skripsi) ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan sehingga jauh dari ukuran kesempurnaan. Peneliti mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi peneliti dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin yaa Rabbal'alam.

Bandar Lampung, 03 Januari 2020

Peneliti

M.Sudaryanto
1531090101

PEDOMAN TRANSLITERASI

Mengenai *Transliterasi* Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menurut Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987, sebagai berikut:

1. Konsonan

Ar ab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	م	M
ب	B	ر	R	ع	(Koma terbalik di atas)	ن	N
ت	T	ز	Z			و	W
ث	Ts	س	S	غ	Gh	ه	H
ج	J	ش	Sy	ف	F	ء (Apostrof, tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)	,
ح	H	ص	Sh	ق	Q		
خ	Kh	ض	Dh	ك	K		
د	D	ط	Th	ل	L	ي	Y

2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal Panjang	Contoh	Vokal Rangkap
اَ	جَدَلْ	اَ	سَارَ	اِي.... Ai
اِ	سَنِ	يِ	قِيلَ	اُو.... Au
اُ	ذُكِرَ	وِ	يَجُورَ	

3. Ta Marbutah

Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasroh dan dhammah, transliterasinya adalah /t/. Sedangkan ta marbutah yang mati atau

mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah/h/. Sepertikata : Thalhah, Raudhah, Jannatu al-Na'im.

4. Syaddah dan Kata Sandang

Dalam transliterasi, tanda syaddah dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Seperti kata: Nazzala, rabbana. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf qamariyyah maupun syamsiyyah. Contohnya: al-Markaz, al-Syamsu.¹



¹*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa* (Lampung: IAIN Raden Intan, 2016), h. 20-21.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. PenegasanJudul	1
B. AlasanMemilihJudul	4
C. LatarBelakang masalah.....	5
D. Fokus Penelitian	8
E. RumusanMasalah	9
F. TujuanPenelitian.....	9
G. Signifikasi Penelitian.....	10
H. Tinjauan Pustaka	10
I. MetodePenelitian.....	11

BAB II PEMBINAAN, ANAK ASUH, DAN PRILAKU SOSIAL

KEAGAMAAN

A. Pembinaan Anak Asuh.....	21
-----------------------------	----

1. Pembinaan	21
1. Pengertian Pembinaan	21
2. Langkah-langkah pembinaan.....	22
3. Model pembinaan	24
2. Anak asuh	25
1. Pengertian anak asuh.....	25
2. Kriteria anak asuh	26
B. Prilaku sosial	27
1. Pengertian perilaku sosial.....	27
2. Bentuk-bentuk perilaku sosial	28
3. Faktor-faktor pembentuk perilaku sosial.....	30
C. Prilaku keagamaan	31
1. Pengertian perilaku keagamaan	31
2. Dimensi keberagamaan.....	33
3. Bentuk-bentuk perilaku keagamaan	36

BAB III GAMBARAN UMUM PANTI ASUHAN PEDULI HARAPAN BANGSA

A. Deskripsi profil panti asuhan peduli harapan bangsa.....	45
1. Sejarah Singkat Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa	45
2. Visi dan Misi panti asuhan peduli harapan bangsa.....	46
3. Sasaran garapan Panti Peduli Harapan Bangsa	47
4. Program kerja	47
5. Sarana dan Prasarana	49
6. Pengurus Panti	49
B. Pembinaan anak asuh di panti asuhan peduli harapan bangsa	49
1. Deskripsi anak asuh di panti asuhan peduli harapan bangsa	49
2. Profil anak asuh di panti asuhan peduli harapan bangsa	50
3. Penyebab dan kategori anak asuh di panti asuhan peduli harapan bangsa	51

4. Perilaku sosial keagamaan anak asuh di panti asuhan peduli harapan bangsa	54
5. Pembinaan perilaku sosial keagamaan anak asuh di panti asuhan peduli harapan bangsa	58

BAB IV PEMBINAAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN TERHADAP ANAK ASUH

A. Pembinaan Perilaku Sosial Keagamaan Terhadap Anak Asuh Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa	62
B. Hubungan Pembinaan Anak Asuh Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa	65
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa	68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	73
B. Saran	74

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 : Surat SK judul
2. Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian dari Fakultas
3. Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Kesbangpol Kota Bandar Lampung
4. Lampiran 4 : Keterangan Turnitin
5. Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
6. Lampiran 6 : Dokumentasi Foto



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul skripsi yang Peneliti bahas adalah : **“PEMBINAAN ANAK ASUH TERHADAP PEMBENTUKAN PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DIPANTI ASUHAN PEDULI HARAPAN BANGSA BANDAR LAMPUNG”**

Untuk menghilangkan salah pengertian dalam memahami maksud judul proposal ini, terlebih dahulu peneliti akan uraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksud untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan di kehendaki peneliti. Berikut ini dapat dijelaskan istilah yang terkandung dalam judul.

Pembinaan berasal dari kata bina yang artinya bangun suatu (Negara, orang, dst) supaya lebih baik, membina membangun, mendirikan, mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna) adapun pembinaan ialah suatu proses, cara, perbuatan bagaimana membina, adanya pembaharuan, penyempurnaan , usaha untuk satu tindakan, dan aktivitas yang dilakukan secara praktis dan berhasil untuk mendapatkan efektivitas yang lebih baik.²

Pembinaan yang dimaksud dalam skripsi ini adalah suatu proses yang

²Dapartemen pendidikan nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa*,(jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h.193

dilakukan oleh pengurus panti untuk memberikan kekuatan dan pembentukan perilaku sosial keagamaan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Anak asuh yang dimaksud disini adalah anak-anak yang berada di panti asuhan peduli harapan bangsa.

Anak Asuh yaitu anak yang di asuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjalani tumbuh kembang anak secara wajar.³ (UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). Anak asuh yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah anak-anak yatim atau anak-anak kurang mampu yang berada di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa.

Perilaku menurut James P. Chaplin merupakan kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya.⁴ Menurut Krech Crutch perilaku sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi melalui prasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan atau rasa hormat terhadap orang lain.⁵ Keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.⁶

³ Pengertian Anak Asuh . Tersedia Di : <https://www.kamusbesar.com/anak-asuh>. Di Akses Pada 04 Agustus 2019.

⁴James P. Chaplin Herri Zan Pieter Namora Lamongga Lubis, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan* (Cet, I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2010), h. 27.

⁵Krech Crutch Dalam Sekar Ageng Pratiwi, “Perilaku Sosial”, *Blog Sekar Ageng Pratiwi*, <http://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/>. (9 Juli 2019).

⁶Suharno dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya,2011) H.19

Keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang di dasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama yang terdiri dari beberapa bentuk, misalnya aktivitas keagamaan, shalat, puasa dan lain-lainya.

Sosial keagamaan merupakan keterkaitan antara masyarakat yang bercirikan adanya intraksi antara anak satu dengan anak yang lainnya, dan terbentuk komunikasi sehingga menjadi saling membutuhkan satu sama lainnya, serta memiliki pengaruh dengan ajaran islam yang setidaknya memiliki nilai islamiyah. Prilaku sosial keagamaan yang peneliti maksud disini adalah bagian dari unsur-unsur kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai agama seperti Shalat lima waktu berjamaah di masjid bagi anak laki-laki, dan tepat waktu di rumah bagi yang perempuan, pelatihan baca Al- Qur'an dan tajwid, gotong royong, musyawarah serta tolong menolong.

Panti Asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas tepat dan memadai bagi perkembangan keperibadian sesuai dengan harapan. Sedangkan Panti Asuhan yang akan peneliti teliti pada penelitian ini adalah Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa yang didirikan oleh Bpk. Ust. Amir, panti ini menyantuni dan mengasuh anak-anak yatim, terlantar dan Kaum Duaffa, Panti Asuhan ini berada di JL. H. Agus Salim No.48, Kelapa. Tiga, Kec. Tj. Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Lampung.

Dari penegasan-penegasan diatas yang di maksud dari judul skripsi

“Pembinaan Anak Asuh Terhadap Pembentukan Prilaku Sosial Keagamaan Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Di Bandar Lampung” yang dikaji oleh peneliti ialah menjelaskan dan mendeskripsikan bentuk pembinaan anak asuh yang dilakukan panti asuhan peduli harapan bangsa dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan anak..

B. Alasan Memilih Judul

Yang menjadi alasan peneliti memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Alasan Objektif Ilmiah

- a. Alasan yang melatarbelakangi penelitian ini yaitu latar belakang anak yang berbeda-beda membuat perilaku sosial keagamaan mereka tentu berbeda pula, sangat menarik untuk kita ketahui perilaku sosial keagamaan anak asuh yang berada di panti.
- b. Alasan yang membuat peneliti memilih judul ini dikarenakan perilaku sosial keagamaan anak asuh sebelumnya masih kurang baik dan di dalam panti perilaku sosial keagamaan mereka mendapatkan pembinaan agar menjadi lebih baik.

2. Alasan Subjektif Ilmiah

- a. Secara akademisi permasalahan ini ada kaitannya atau hubungan nya dengan disiplin ilmu pengetahuan peneliti yaitu sosiologi agama.
- b. Objek penelitian mudah dijangkau lokasi penelitian mempermudah penelitian untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, dengan

sarana dan biaya yang tidak berlebihan selain itu pula bahan yang cukup tersedia baik bahan tertulis maupun bahan yang ada di lapangan.

C. Latar Belakang Masalah

Anak adalah aset negara yang harus dijaga dan di perhatikan dengan baik. Tidak hanya dalam lingkungan keluarga masyarakat juga mempunyai peran dalam hal tersebut. Anak adalah generasi penerus bangsa di waktu yang akan datang dalam artian bahwa suatu bangsa menginginkan kemajuan, masyarakat yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air dan sadar hukum, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta disiplin.

Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 menegaskan pertanggung jawaban orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan secara terus menerus demi terlindungnya hak-hak anak. Rangkaian kegiatan tersebut harus terarah dan berkesinambungan guna menjamin perkembangan dan pertumbuhan anak, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial. Hal ini dimaksud untuk memberikan kehidupan yang baik kepada anak yang diharapkan sebagai penerus bangsa.

Namun kenyataannya tidak semua anak mendapatkan hak-haknya dan kesempatan yang sama. Berbagai permasalahan sering dihadapi oleh pemerintah dalam memberikan pelayanan terhadap anak. Permasalahan anak merupakan pekerjaan yang tidak henti-hentinya mulai dari anak yatim, anak piatu, anak yatim piatu, anak terlantar, dan anak anak jalanan serta permasalahan anak karena kondisi ekonomi seperti pengemis dan gelandangan.

Anak sebagai masa depan bangsa yang menjadi penerus cita-cita bangsa sangat memerlukan hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak partisipasi. Upaya tercapainya hak-hak tersebut perlu diwujudkan dengan memberikan anak kesempatan dalam mendapatkan pendidikan, pembinaan, dan dukungan dalam pengembangan diri.

Suatu keadaan yang normal membuat anak dapat mengabdikan dirinya dengan baik pada masyarakat dan agamanya karena berada dalam keluarga yang harmonis, dimana anak tersebut mendapatkan pembinaan terbaik di dalam lingkungan keluarga. Pembinaan anak pada dasarnya dilakukan di lingkungan keluarga, oleh karena itu keutuhan dan keharmonisan keluarga sangat dibutuhkan. Namun tidak semua anak beruntung bisa berada di dalam keluarga yang harmonis dan utuh, masih banyak anak dalam keadaan tidak normal seperti anak korban perceraian, anak yatim piatu anak dari keluarga kurang mampu dan masih banyak latar belakang lain yang bisa mempengaruhi perilaku sosial keagamaan anak. Maka salah satu cara yang dapat kita lakukan ialah memasukkan anak-anak yatim atau anak dari keluarga tidak mampu ke dalam suatu lembaga sosial.

Lembaga sosial adalah keseluruhan dari sistem normal yang terbentuk berdasarkan tujuan dan fungsi tertentu dalam masyarakat. Banyak sekali macam lembaga sosial saat ini salah satunya ialah Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa, yang berada di Jalan. H. Agus Salim No.48, Kelapa. Tiga, Kecamatan. Tanjung. Karang Barat, Kota Bandar Lampung, Lampung. Yang memberikan perlindungan dan pemeliharaan terhadap anak-anak yaitu anak yang sudah tidak mempunyai

orang tua dan ada yang berasal dari keluarga yang kurang mampu. Mereka dititipkan di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa dengan tujuan untuk mendapatkan pendidikan dan pembinaan sosial keagamaan.

Untuk pembinaan anak dengan latar belakang kondisi sosial yang kurang normal maka di perlukan Pembinaan yang di lakukan dengan sadar, teratur, dan bertanggung jawab untuk mengembangkan keperibadian anak.⁷ Tentu pembinaan itu yang terarah dan berkesinambungan. Pembinaan itu sendiri juga pasti memiliki tujuan. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tujuan pembinaan adalah untuk membina moral seseorang kearah agama sesuai dengan ajaran agama.⁸ Artinya setelah pembinaan itu terjadi, orang dengan sendirinya akan menjadikan agamanya sebagai pedoman dan pengendali tingkah laku, sikap dan gerak-geriknya dalam hidupnya.

Sehubungan dengan pembinaan di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa, Salah satu orientasi pembinaan yang dikembangkan Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa ini adalah pembentukan perilaku sosial keagamaan yang berdasarkan cita-cita akhlak mulia. Menjadikan seorang anak memiliki budi pekerti luhur atau *ahklakul karimah* (akhlak yang mulia) seperti selalu berkata jujur, bertutur kata sopan dan berintraksi dengan baik terhadap sesama manusia dan Shalat lima waktu berjamaah di masjid bagi kaum pria dan shalat tepat waktu dirumah bagi kaum wanita, Berpuasa wajib maupun sunnah dan latihan baca Al-Qur'an. diperlukan pembinaan yang terus menerus dan berkesinambungan, sebab

⁷ Simanjuntak, B.I.L. Pasaribu, *Membina Dan Mengembangkan Generasi Muda* (Bandung: Tarsito, 1990), h.84.

⁸ Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), h.161

mewujudkan budi pekerti luhur pada anak menyangkut kebiasaan hidup mereka. Oleh karenanya, pembinaan akan berhasil hanya dengan usaha keras dan penuh kesabaran.

Berdasarkan pemaparan diatas, Penelitian yang akan peneliti lakukan di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa ini adalah pada bentuk pembinaan anak asuh yang berorientasi pada upaya pembentukan perilaku sosial keagamaan, dampak dari pembinaan tersebut terhadap anak asuh dan faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan.

D. Fokus Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan spesifikasi dan sesuai dengan judul penelitian yang telah ditetapkan, maka peneliti memfokuskan meneliti tentang bentuk pembinaan anak asuh yang dilakukan Pengurus Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa dalam membentuk Prilaku Sosial Keagamaan.

E. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Bentuk Pembinaan Anak Asuh Yang Di Lakukan Pengurus Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Bandar Lampung Terhadap Pembentukan Perilaku sosial Keagamaan?
2. Bagaimana Hubungan Pembinaan Anak Asuh Terhadap Perilaku Sosial Keagamaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa?
3. Apa Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pembinaan Anak Asuh Di

Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa?

F. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Bentuk Pembinaan Yang Dilakukan Oleh Pengurus Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Bandar Lampung Dalam Pembentukan Prilaku Sosial Keagamaan Anak Asuh.
2. Untuk Mengetahui Hubungan Pembinaan terhadap Prilaku Sosial Keagamaan Anak Asuh Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Bandar Lampung.
3. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung Dan Penghambat Yang Dihadapi Panti Asuhan Harapan Bangsa Dalam Membina Anak Asuh.

G. Signifikasi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau signifikasi akademis dan praktis sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan ketajaman analisis yang terkait pembinaan anak asuh Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa dalam pembentukan prilaku sosial keagamaan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan

masukannya bagi Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan melalui pembinaan terhadap anak asuh.

H. Tinjauan Pustaka

Skripsi Siti Khoriyah Yang Berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Pada Anak-Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto*. yang membahas tentang kurikulum buku ajar, dan strategi pembelajaran. Dari skripsi khoriyah berhasil diketahui bahwa kurikulum yang berjalan dalam proses pendidikan pada anak asuh masih sederhana dan bersifat tradisional, hal ini disebabkan kurikulum yang belum terancang dengan baik sebagaimana kurikulum dalam pendidikan formal (sekolah) sehingga proses pendidikan yang ada berjalan sebagaimana fasilitas yang ada.

Skripsi yang lain yang berjudul, *Proses Adaptasi Dan Intraksi Social Anak Panti Asuhan Putrid Sinar Melati (IV) Berbah Dengan Lingkungan Sekitar*. Membahas tentang upaya adaptasi dan intraksi anak asuh, dalam skripsi yang ditulis oleh baiq dian hurriyati, memaparkan bahwa anak-anak asuh ini dalam upaya adaptasi dan intraksi social ini banyak terhambat dari pemuds sekitarnya yang kurang baik dalam peerimaannya. Sehingga hal ini mengganggu proses intraksi yang berkelanjutan. Namun dalam skripsi ini anak-anak juga tergolong dengan adanya penerimaan baik dari ibu-ibu masyarakat sekitar.

Tulisan lainnya adalah sarjono, dosen fakultas tarbiah uin sunan kalijaga tahun 1998 dengan judul *Perilaku Keagamaan Anak Dhuafa (Kasus Di Lpa Basa Moyudan)*. Penelitian ini menggambarkan berbagai kegiatan pengurus panti dalam

menanamkan nilai keagamaan, serta perilaku anak-anak panti selepas memperoleh bekal keagamaan.

Itulah beberapa dari tulisan di atas yang berbicara tentang mengenai anak-anak dipanti asuhan, sebagai besar dari tulisan tersebut memfokuskan perhatian pada perilaku keagamaan dan pembinaannya. Sedangkan dalam tulisan ini penulis ingin mengangkat tentang pembinaan terhadap pembentukan perilaku sosial keagamaan anak asuhnya serta mengungkap faktor-faktor penghambat dan pendukungnya.

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara yang dilakukan dalam sebuah penelitian, sedangkan penelitian sendiri merupakan keseluruhan sebuah kegiatan pencarian, penyelidikan dan sebuah percobaan secara ilmiah dalam sebuah bidang tertentu untuk memperoleh sebuah fakta atau prinsip baru yang bertujuan untuk memperoleh sebuah pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu serta teknologi yang akan lebih baik lagi dari sebelumnya. Dalam penelitian ini penulis memilih menggunakan pendekatan metode kualitatif, karena beberapa pertimbangan.

Pertimbangan yang digunakan penulis sehingga memilih pendekatan ini adalah sebagai berikut. Pertama, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan peneliti dengan responden. Kedua, metode kualitatif lebih mudah apabila penulis berhadapan dengan kenyataan ganda. Ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Metode penelitian dengan pendekatan kualitatif, dipilih juga karena metode ini mengarah pada keadaan pemahaman,

keadaan-keadaan utuh (*holistik*), tidak disederhanakan (*diredusir*) kepada variabel yang telah ditata secara hipotesa.

1. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam, terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajari sebagai suatu kasus. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penelitian dilakukan. Sehingga penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan objek sebenarnya. Menurut M. Iqbal Hasan dalam karyanya pokok-pokok materi metodologi penelitian dan aplikasinya dengan begitu penelitian lapangan pada dasarnya adalah penelitian yang secara langsung dilaksanakan di lapangan atau pada responden langsung.

Tahapan dalam penelitian ini mengenai data serta permasalahan saat ini dengan cara langsung, perihal berbagai macam persoalan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti secara rasional atau pertimbangan yang logis, sistematis atau runtut, dan teoritis atau berdasarkan penelitian dan penemuan.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menjelaskan dengan apa yang didapat dari jawaban si responden, apa saja yang didapat dari responden disesuaikan dengan

pertanyaan dari penelitiannya, selanjutnya di uraikan memakai kalimat-kalimat yang melatar belakangi responden dalam bersikap seperti berpikir, berperasaan, serta bertindak yang membuatnya berbeda dari yang lainnya, di reduksi, triangulasikan artinya pengecekan datanya lagi dengan responden lain, disimpulkan diberi dan dimaknai peneliti, selanjutnya di verifikasi (di konsultasikan kembali kepada responden dan teman lainnya). Minimal 3 prihal yang dilukiskan dalam penelitian kualitatif, seperti karakteristik pelaku, kegiatannya bisa juga kejadiannya yang berlaku selama penelitian berjalan, dan keadaan dilingkungan sekitar penelitian atau karakteristiknya dari lokasi penelitian yang sedang terjadi saat it juga.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan maksud mendapatkan data yang bukan berupa angka tetapi dalam bentuk uraian kalimat demi kalimat, melukiskan ataupun gambaran, dan menyampaikan laporan khusus dengan terfokus kepada pembinaan anak asuh terhadap perilaku sosial keagamaan di panti asuhan Peduli Harapan Bangsa di Bandar Lampung.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁹ Dalam penelitian kualitatif, populasi diartikan situasi sosial yang terdiri dari tiga

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:Alfabeta,2010), Cet.Ke-10, h.298

elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang berintraksi secara sinergis. Tetapi sebenarnya objek penelitian kualitatif juga bukan semata-mata pada situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen tersebut, tetapi bisa berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah pengurus dan anak asuh yang berada di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Bandar Lampung, yaitu sebanyak 54 orang yang ada di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa Bandar Lampung.

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk meneliti keseluruhan tentu membuat peneliti kesulitan, karena itu untuk sampel nya dengan menggunakan teknik Non Random Sampling. Cara menentukan sampelnya penulis menggunakan *purposive sample* adalah teknik pengambilan sampel secara sengaja maksudnya yaitu peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil di dasarkan pada ciri-ciri tertentu. Jadi sampel diambil tidak secara acak tetapi ditentukan sendiri oleh peneliti.

Peneliti juga menjadikan beberapa orang sebagai informan yaitu orang yang dapat peneliti minta informasi terkait pada Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa tersebut yaitu :

1. 4 orang pengurus panti. Yang sudah lebih dari 2 tahun tinggal di panti.
2. 3 orang anak asuh panti. Yang sudah lebih dari 2 tahun tinggal di panti.
3. 3 orang anak asuh panti. Yang kurang dari 2 tahun tinggal di panti.

jumlah sampel terdiri dari 10 orang yang peneliti anggap berperan penting dalam panti asuhan. Pengurus dan anak-anak asuh Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa tersebut yang akan diminta tanggapannya tentang bagaimana pembinaan anak asuh dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan di dalam panti dan hubungan pembinaan terhadap perilaku sosial keagamaan anak asuh panti.

4. Sumber data

a. Data Primer

Abdulrahman menjelaskan bahwasanya data primer merupakan data tanpa prantara, langsung di himpulkan oleh peneliti dari bersumber dari yang pertama.¹⁰ Data primer dalam studi lapangan dihasilkan dari wawancara dengan responden, responden dalam penelitian ini adalah pengurus atau pengasuh panti dan anak anak asuh di panti Peduli Harapan Bangsa Di Bandar Lampung.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur-literatur lain berupa buku-buku, kitab-kitab tafsir lainnya, hasil penelitian dan artikel-artiket yang berkaitan dengan masalah pembinaan anak asuh dalam

¹⁰ Abdulrahman Fathoni, *Metodelogi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta : Rineka Citra, 2011), h. 38.

panti dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan, guna melengkapi sumber data primer.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu :¹¹

a. Observasi

Salah satu jenis pengamatan adalah peneliti sebagai pengamat (*observer*), dengan membiarkan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba bentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan. Dengan teknik ini peneliti akan mengamati secara dekat objek penelitian yakni dengan mengamati secara langsung. Melibatkan diri dalam situasi yang diselidiki atau hanya mengamati saja, teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan.

Teknik observasi digunakan untuk mengetahui lebih dalam pelaksanaan pengembangan keagamaan anak asuh yang dilakukan di panti asuh Peduli Harapan Bangsa, selain itu teknik ini observasi juga untuk melengkapi dan lebih menyempurnakan data yang diperoleh dari hasil

¹¹ Sigiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung : Alfabeta 2011), h. 224.

interview.

b. Wawancara (interview)

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua bagian besar yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, wawancara tak terstruktur sering disebut dengan wawancara kualitatif, wawancara mendalam secara terbuka. Yang dimaksud disini adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan pertanyaan secara langsung terhadap responden (informan). Wawancaranya (interview) tidak sama dengan percakapan sehari-hari.

Wawancara dapat dilakukan seorang peneliti terhadap seorang responden atau informan. Akan tetapi dapat pula jumlah yang akan di wawancara lebih dari satu.¹² Dalam hal ini peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relatif mudah dijawab oleh responden tetapi terus dipancing agar responden dapat bercerita semakin dalam sehingga peneliti mendapatkan data-data yang valid. Teknik ini dipakai untuk memperoleh sumber data utama yang ditunjukkan kepada informan (pengurus, pengasuh, anak asuh). Adapun data yang diperoleh dengan metode interview ini adalah tentang pembinaan anak asuh yang ada Di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa dalam pembentukan perilaku social

¹²Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Cet Ke-1*.(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2015), h.362-364.

anak asuh. Sedangkan wawancara terstruktur biasa disebut wawancara tekstual yang sudah ditulis oleh seorang peneliti dan biasanya disebut wawancara baku. Di sini peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang baku. Penelitian ini menggunakan model analisis deduktif, yaitu melakukan analisis yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang dikaji.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau pilihan berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, perestasi, notulen rapat dan sebagainya. Metode dokumentasi ini merupakan metode penunjang yang digunakan untuk memperoleh data yang belum didapatkan dalam metode observasi, yaitu untuk mengetahui data yang ada hubungannya dengan Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa seperti letak geografis, sejarah berdiri, struktur organisasinya, program kerjanya. Data yang sudah dikumpulkan dari berbagai sumber, selanjutnya diseleksi dan diklarifikasi menurut fokus penelitian, sehingga nantinya mampu menjelaskan dan menjawab rumusan masalah. Selanjutnya data tersebut dianalisis dengan pendekatan teori yang berhubungan dengan objek penelitian.

6. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, menurut Suharsimi Arikunto analisis kualitatif digambarkan dengan kata-kata

atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan dan diangkat sekedar untuk mempermudah penggabungan dua variabel, selanjutnya dikualifikasikan kembali.¹³

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit tertentu untuk menentukan sintesa, menyusun kedalam pola.¹⁴ Analisis data merupakan upaya untuk mendeskripsikan data secara sistematis guna mempermudah peneliti dalam memahami objek yang sedang diteliti. Pokok analisa data dalam penelitian yakni menginventarisasi model pembinaan terhadap anak asuh panti asuhan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif di gambarkan dengan data-data atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, penelitian kualitatif, menghasilkan data dalam bentuk suara hasil wawancara, transkrip wawancara, catatan hasil pengamatan, dokumen-dokumen tertulis, catatan-catatan lain yang tidak terekam selama pengumpulan data. Setelah data tersebut diolah dan kemudian dapat dianalisis menggunakan cara berpikir induktif, yaitu berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan tarik kesimpulan yang bersifat umum ke khusus. Jadi karena data yang akan dianalisis merupakan data kualitatif, yang mana cara menganalisisnya menggambarkan kata-kata atau kalimat sehingga dapat di simpulkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode

¹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Dan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1997). H. 209.

¹⁴Joko Subagio, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 15

berpikir deduktif, untuk menarik kesimpulan dari data yang di peroleh yaitu dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang kongkrit dan umum kemudian di tarik menjadi kesimpulan yang bersifat khusus.



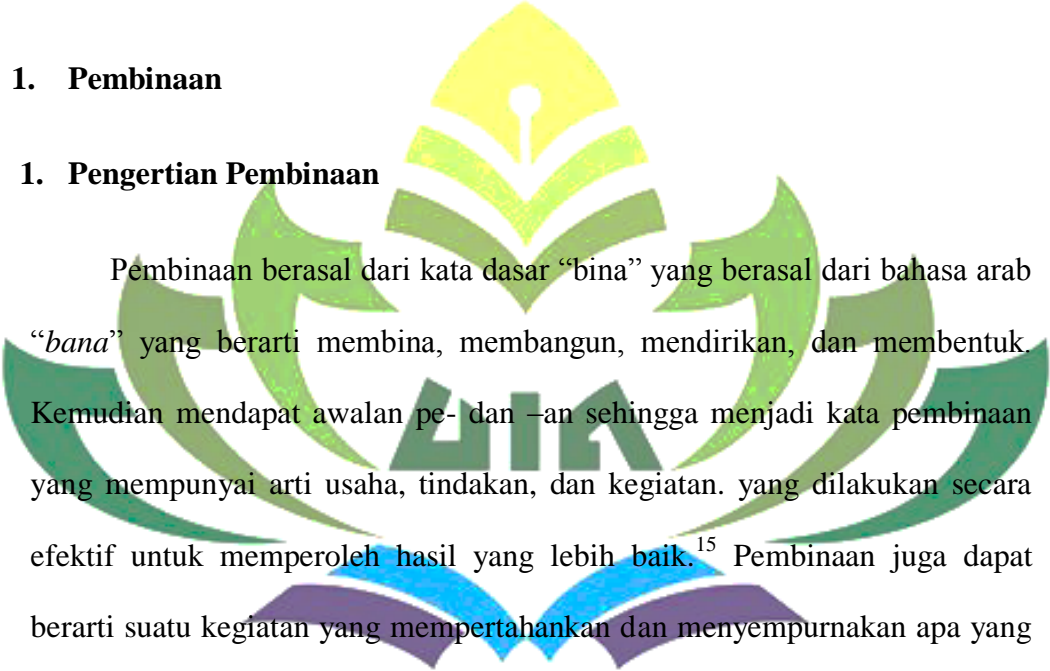
BAB II

PEMBINAAN ANAK ASUH, PRILAKU SOSIAL KEAGAMAAN

A. Pembinaan Anak asuh

1. Pembinaan

1. Pengertian Pembinaan



Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang berasal dari bahasa arab “bana” yang berarti membina, membangun, mendirikan, dan membentuk. Kemudian mendapat awalan pe- dan -an sehingga menjadi kata pembinaan yang mempunyai arti usaha, tindakan, dan kegiatan. yang dilakukan secara efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁵ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.¹⁶

Pembinaan merupakan suatu kegiatan yang mampu membantu individu melalui usaha sendiri dalam proses menemukan dan mengembangkan kemampuan jati diri. dengan tujuan untuk memperoleh kebahagiaan pribadi dan manfaat sosial.¹⁷

¹⁵Alwi Hasan dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2013), h. 152.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa edii ke 4* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 193.

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 152.

Menurut Hendiyat Soetopo dan Westy Soemanto. Pembinaan adalah suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. Sedangkan menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan. Menurut Miftah Thoha pembinaan merupakan suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan menjadi lebih baik.¹⁸

Teori pembinaan sama halnya dengan teori behavioristik, yakni belajar adalah perubahan kemampuan peserta didik untuk bertindak laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi, stimulus dan respon lingkungan yang di dapatnya. Seseorang telah dianggap belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku.¹⁹


Jadi dapat dikatakan bahwa pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sabar dan terarah serta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dan memperbaiki pribadi kearah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya.

2. Langkah-langkah pembinaan

¹⁸Miftah Thoha, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004) , h. 7

¹⁹Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: IRCCiSoD, 2017), h. 18

Menurut Mangun hardjana untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan antara lain :

- 
- a. Pendekatan informative (informative approach) yaitu suatu cara atau proses menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada para jama'ah, dalam pendekatan ini jama'ah dianggap belum mengetahui dan bahkan belum mempunyai pengalaman dalam terhadap informasi yang disampaikan.
 - b. Pendekatan partisipatif (participative approach) yaitu didalam pendekatan ini para jama'ah diikutsertakan sehingga lebih kesituasi belajar bersama-sama.
 - c. Pendekatan eksperiensial (experientiel approach) dimana didalam pendekatan ini jama'ah terlibat langsung dalam pembinaan. Pendekatan seperti ini dianggap sebagai belajar yang sangat baik, karena jama'ah langsung terlibat di dalam situasi tersebut.²⁰
 - d. Pendekatan emosional (emotional approach), pendekatan ini yaitu pendekatan yang dipusatkan pada keadaan yang dibimbing karena akan lebih mudah memahami perasaan seseorang melalui keadaan dirinya sendiri. Metode ini merupakan pendekatan perorangan yang menyesuaikan keadaan diri seseorang yang di bimbing.²¹
 - e. Pendekatan group guidance, merupakan merupakan pembinaan dengan penyuluhan yang menggunakan media kelompok untuk mengembangkan sikap sosial di lingkungan, karena setiap individu akan mendapatkan pandangan yang berbeda atau baru tentang dirinya dari hubungan dengan individu lainnya.²²

²⁰Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti Dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanimus,1986), h.17.

²¹Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan Penyuluhan Agama Di Sekolah Dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang,1997), h.44.

²²*Ibid.*, h.45

Pembinaan sosial keagamaan diarahkan dengan tujuan agar seseorang yang di bimbing mempunyai akhlak yang mulia (akhlakul karimah) serta Taat dan patuh serta mengabdikan dirinya kepada Allah, SWT. Sesuai dengan fitrahnya.

3. Model Pembinaan

Model pembinaan anak dalam panti, di berikan mulai dari pembinaan jasmaniah, budaya dan keyakinan membina intelektual kepembinaan yang menjurus sesuai minat bakat anak panti. Model pembinaan ini sangat dibutuhkan untuk mendukung terlaksananya tujuan dalam pembinaan untuk mendukung terlaksananya tujuan pembinaan ini maka membutuhkan aspek-aspek dalam pendidikan.

a. Pembinaan jasmani

Keadaan jasmani yang sehat membuat anak menjadi cepat, tanggap, dan terampil. Kesehatan juga sangat penting supaya anak bisa menjalankan kewajibannya serta mendapatkan hak-haknya dengan mandiri. Kesehatan jasmaniah merupakan kebutuhan utama guna tercapainya pembinaan yang baik.

b. Pembinaan budaya dan agama

Pembinaan budaya serta keagamaan merupakan pokok utama pada akademisi yang baik, adapun pengenalan suatu budaya dan agama ataupun keyakinan anak asuh mampu mendapatkan nilai dalam kehidupan. Adapun maksud untuk mengerti tentang aspek keagamaan atau keyakinan ialah berpegang teguh dengan ilmu agama, anak asuh yang di bina bisa menjadikan agama dasar dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

c. Pembinaan intelektual

Pembinaan intelektual ini ditujukan supaya anak asuh yang di asuh dalam panti bisa menggunakan intelektualnya di dalam mengatasi permasalahanhidup yang dihadapi.karna dalam melaksanakan kehidupan tidak mudah tanpa adanya kekuatan mental, dimana manusia bisa berpikir misalnya menghubungkan, menimbang dan memahami. Aspek intelektual sangat penting karena intelektual ,erupakan modal utama dalam berpikir.

d. Pembinaan kerja serta profesi

Pembinaan kerja dan profesi ini di makasutkan supaya anak asuh yang yang di bina di dalam panti, di kemudian hari bisa menjadi calon tenaga kerja yang cakap, termotivasi, terampil, kreatif dan mampu berdiri sendiri serta bertanggung jawab.²³

2. Anak Asuh

1. Pengertian anak asuh

Anak Asuh merupakan anak yang di asuh oleh seseorang atau lembaga, untuk diberikan bimbingan, pemeliharaan, perawatan, pendidikan, dan kesehatan, karena orang tuanya atau salah satu orang tuanya tidak mampu menjalani tumbuh kembang anak secara wajar. (UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak). Anak asuh yang peneliti maksud pada penelitian ini adalah anak-anak yatim atau anak-anak kurang mampu yang berada di Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa.

2. Kriteriaanakasuh

a. Anak telantar

Anak telantar merupakan anak yang karena suatu sebab orang tuanya

²³Irwanto, (Online), *Pembinaan Anak Kurang Mampu Dan Terlantar Pada UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Di Kota Samarinda*” (Ejournal Administrasi, Volume 5 Nomor 1,2017;5201-5215) Di Akses Pada 26 September 2019.

melalaikan dan tidak mampu melaksanakan suatu kewajiban sehingga kebutuhan anak baik jasmani, rohani, maupun sosialnya tidak terpenuhi. Anak terlantar masuk dalam klifikasi masalah sosial non-patologis yang mengacu pada masalah yang bersifat penyakit sehingga relative lebih mudah mengatasinya.

Menurut Walter A Friedlander anak terlantar merupakan anak yang tidak mendapat asuhan secara wajar dari orang tuanya disebabkan karena keadaan keluarganya yang kurang baik yaitu keadaan ekonomi, sosial, kesehatan jasmani serta psikisnya yang kurang layak pada akhirnya anak-anak tersebut membutuhkan bantuan pelayanan dari sumber-sumber yang ada di masyarakat agar bisa terpenuhi kebutuhan pokok mereka.²⁴

b. Anak yatim

Anak yatim secara bahasa adalah anak yang sendirian. Anak yatim adalah anak lemah yang membutuhkan pengasuhan dan tanggung jawab. Islam sendiri sangat memberikan perhatian yang besar terhadap anak yatim dari aspek pendidikan dan jaminan kehidupan sehingga anak tersebut bisa tumbuh menjadi anggota masyarakat yang mampu memikul kewajiban dan menunaikan tanggung jawabnya serta melaksanakan kewajiban dan hak-haknya dengan baik tanpa merasakan prasaan kekurangan dan kebencian terhadap masyarakat.²⁵

²⁴Pengertian Anak Terlantar Menurut Para Ahli. "ON-Line" Tersedia Di : [Http://Www.Scribd.Com/Document/362408032/Pengertian-Anak-Terlantar-Menurut-Para-Ahli](http://www.scribd.com/document/362408032/Pengertian-Anak-Terlantar-Menurut-Para-Ahli). Di Akses Pada 23 September 2019.

²⁵Raghib As-Sirjani, Solidaritas Islam Untuk Dunia, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015) h.110

c. Kaum dhuafa

Kata dhuafa sendiri berasal dari bahasa arab yang artinya lemah. Dalam kamus besar bahasa indonesia tidak ditemukan kosakata ini, walaupun demikian istilah kaum dhuafa sudah umum digunakan oleh masyarakat. Istilah kaum dhuafa tidak hanya di tunjukan untuk orang-orang yang dianggap lemah dalam hal ekonomi seperti orang fakir dan miskin, tetapi juga lemah dalam aspek lain seperti lemah kondisi fisik dan lemah iman. Orang yang lemah kondisi fisiknya adalah orang yang anggota tubuhnya cacat atau tidak berfungsi dengan baik seperti tuna runngu dan tuna netra.

B. Perilaku Sosial

1. Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku berarti daya yang ada pada diri manusia yang teraktualisasikan dalam bentuk perbuatan yang timbul karena adanya faktor eksternal atau pengaruh dari luar diri manusia itu sendiri.²⁶ James P. Chaplin mengemukakan bahwa perilaku merupakan kumpulan reaksi, perbuatan, aktivitas, gabungan gerakan, tanggapan dan jawaban yang dilakukan seseorang, seperti proses berpikir, bekerja dan sebagainya.²⁷ Pengertian lain dikemukakan oleh Kartini Kartono, yang mendefinisikan perilaku sebagai proses mental dari reaksi seseorang yang tampak maupun belum yang masih sebatas keinginan.

²⁶Wahyuni, *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, (Cet. I; Alauddin University Press, 2013), h. 1.

²⁷James P. Chaplin dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 27.

Menurut Krech Crutch, perilaku sosial tampak pada pola respon terhadap orang lain yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi melalui perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap oranglain.²⁸

Perilaku sosial dapat pula diartikan sebagai tindakan sosial. Max Weber mengartikan tindakan sosial sebagai aktifitas seorang individu yang dapat mempengaruhi individu lain dalam masyarakat terkait cara bertindak atau perilaku.²⁹

2. Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Weber mengemukakan bahwa tindakan (perilaku) manusia merupakan fenomena sosiologis, yakni ketika tindakan (tingkah laku/perilaku) manusia, yang menginginkan makna hidup berupa gagasan tentang tindakan rasional dalam memahami dan menafsirkan tingkah laku yang disebut konsep tipe ideal.³⁰

Klasifikasi perilaku sosial atau tindakan sosial menurut Max Weber sebagai berikut:

a. Rasionalitas Instrumental (*Zweckrationalitat*)

²⁸Krech Crutch dalam Sekar Ageng Pratiwi, "Perilaku Sosial", *Blog Sekar Ageng Pratiwi*, <https://sekaragengpratiwi.wordpress.com/2012/02/02/perilaku-sosial/>. (27 juli 2019).

²⁹Max Weber dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011), h. 149.

³⁰Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h.171.

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan mempertimbangkan kesesuaian antara cara yang digunakan serta tujuan yang hendak dicapai. Rasionalitas sarana-tujuan adalah tindakan yang ditentukan oleh harapan terhadap perilaku objek dalam lingkungan dan perilaku orang lain.³¹

b. Rasionalitas yang Berorientasi Nilai (*Wertrationalitat*)

Tindakan ini bersifat rasional dan ditinjau manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa tindakan tersebut bernilai baik atau buruk menurut ukuran dan penilaian masyarakat disekitarnya. Tindakan ditentukan oleh keyakinan penuh serta kesadaran akan nilai perilaku-perilaku etis, estetis, religius atau bentuk perilaku lain yang terlepas dari prospek keberhasilannya.³²

c. Tindakan Tradisional (*Traditionelle Handlung*)

Tindakan tradisional merupakan tindakan sosial yang bersifat non-rasional yang didorong oleh emosi dan berorientasi kepada tradisi masa lampau tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan dan tindakan di masa lampau. Mekanisme tindakan seperti ini selalu berlandaskan hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat.³³

d. Tindakan Afektif (*Effection Handlung*)

Tipe tindakan ini ditandai oleh dominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Seseorang yang sedang

³¹Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar* (Cet I; Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 166

³²*Ibid.*,

³³*Ibid.*,

mengalami perasaan tidak terkendali seperti cinta, ketakutan, kemarahan, atau kegembiraan, dan secara spontan mengungkapkan perasaan itu tanpa *refleksi* berarti sedang memperlihatkan tindakan afektif. Tindakan tersebut bersifat tidak rasional karena kurangnya pertimbangan yang logis, ideologi atau kriteria rasionalitas lainnya.³⁴

3. Faktor-Faktor Pembentuk Perilaku Sosial

Baron dan Byrne berpendapat bahwa terdapat empat kategori utama yang membentuk perilaku sosial seseorang, yakni:

a. Perilaku dan Karakteristik Orang Lain

Seseorang yang sering bergaul bersama orang-orang yang memiliki karakter santun, memungkinkan potensi orang tersebut berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya, begitupun sebaliknya.³⁵ Pada aspek ini orang tua memegang peranan penting sebagai sosok yang dapat mempengaruhi pembentukan perilaku sosial seorang individu. Berdasarkan perspektif sosiologi, proses pembentukan perilaku sosial dalam individu dikenal dengan istilah sosialisasi. Pada proses sosialisasi, keluarga merupakan komponen penting dalam membentuk kepribadian dan nilai-nilai luhur dalam diri seseorang. Sosialisasi yang diajarkan oleh keluarga, kemudian menjadi modal utama bagi seseorang untuk terlibat langsung dalam lingkungan masyarakat.

b. Proses Kognitif

³⁴R. Yusriana K.Dip, “*Perilaku Sosial Remaja Dalam Memanfaatkan Ruang Publik Perkotaan* (Studi Kasus Pemanfaatan Taman Kota Bentengrotterdam Makasar)”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin, 2013), h. 8-9.

³⁵Baron dan Byrne dalam Dendibati Nova, “Perilaku Sosial”, *Blog Denbati Nova*, <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/>. (27 juli 2019).

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang, sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial di lingkungan masyarakat.³⁶ Individu dalam hal ini, dituntut untuk selalu berpikiran positif dalam menjalani segala aktifitas dalam kehidupan sehari-hari. Pikiran yang senantiasa berorientasi pada nilai-nilai kebaikan, memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan yang baik. Hal tersebut disebabkan karena pikiran mempengaruhi wujud dari perilaku yang ditampakkan oleh seseorang.

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan alam dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.³⁷ Seseorang yang berasal dari daerah pantai atau pegunungan yang terbiasa berbicara dengan nada keras, mempengaruhi kerasnya pribadi yang terbentuk dalam diri seseorang. Begitu pula ketika berada di lingkungan masyarakat yang halus dalam bertutur kata, maka seseorang termotivasi untuk bertutur kata yang lemah lembut pula.

d. Faktor Budaya

Budaya merupakan tempat perilaku dan pemikiran sosial itu terjadi. Contoh seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu terasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda.³⁸

C. Perilaku Keagamaan

³⁶*Ibid.*,

³⁷*Ibid.*,

³⁸*Ibid.*,

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan, gerak gerik, tindakan, cara menjalankan atau berbuat.³⁹ Mahfudz Shalahuddin mengartikan perilaku sebagai suatu kegiatan atau tindakan yang tidak hanya meliputi aspek motorik, seperti berbicara, berjalan, berlari, berolahraga, bergerak, dan lain-lain, tetapi juga membahas macam-macam fungsi anggota tubuh seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali emosi-emosi dalam tangis atau senyum dan sebagainya.⁴⁰

Keagamaan berasal dari kata agama yang secara etimologi berasal dari Bahasa Sanskerta yang terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak” dan “gama” berarti kacau, sehingga agama dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.⁴¹

Agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, sehingga kesadaran agamapun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat pada pengamalan ketuhanan dan rasa kerinduan kepada Tuhan, sedangkan fungsi motorik tampak pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan. Keseluruhan aspek tersebut sulit dipisahkan karena merupakan sistem kesadaran beragama yang utuh dalam kepribadian seseorang.⁴²

³⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 67.

⁴⁰Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Umum* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1986), h. 54

⁴¹Hasanani Siri, *Sejarah Agama–Agama* (Cet. I; TrustMedia: Yogyakarta, 2016), h. 5.

⁴²Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h. 37.

Djamaluddin Ancok mendefinisikan keagamaan sebagai pengalaman atau konsekuensi yang mengacu kepada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁴³

Keagamaan secara umum diartikan sebagai sesuatu yang didasarkan pada ajaran agama atau sesuatu yang berkaitan dengan nilai agama dan sesuai dengan prinsip-prinsip suatu agama tertentu yang terdiri atas beberapa bentuk, misalnya aktivitas keagamaan, shalat dan lain-lain.

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi meliputi aktivitas lain yang dipicu oleh kekuatan supranatural. Aktivitas tersebut tidak hanya meliputi aktivitas yang tampak oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴⁴

Perilaku keagamaan merupakan integrasi kompleks pengetahuan agama, perasaan agama (penghayatan) serta tindak keagamaan (pengamalan) dalam diri seseorang.⁴⁵ Perilaku keagamaan dalam Islam, dapat diartikan sebagai proses pelaksanaan aktivitas individu atau kelompok berdasarkan ajaran Islam secara menyeluruh, misalnya shalat, puasa, zakat, sedekah, membaca Al-Qur'an dan akhlaq yang semata-mata mengharap ridho Allah.

⁴³Djamaluddin Ancok, *Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 78.

⁴⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 293.

⁴⁵Glock dan Stark dalam Arwani, "*Dimensi-Dimensi Keberagamaan*", *Blog Arwani*, <https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/>. (20 Juli 2019).

2. Dimensi-Dimensi Keberagamaan

Menurut Glock dan Stark terdapat lima dimensi keberagamaan dalam mengkaji ekspresi keberagamaan, diantaranya;

a. Dimensi Ideologis

Dimensi ini merupakan bagian dari ekspresi keberagamaan terkait kepercayaan terhadap hal tertentu, yang kemudian menjadi suatu sistem keyakinan (*creed*). Doktrin mengenai keyakinan merupakan hal mendasar yang dapat membedakan suatu agama dengan agama lainnya. Dimensi ideologis dalam perspektif Islam, dapat disejajarkan dengan dimensi *akidah*. Konsep akidah dalam Islam dikenal dengan istilah iman. Iman tidak hanya menyangkut persoalan kepercayaan, melainkan segala hal yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan sesuai dengan keyakinan.⁴⁶

b. Dimensi Ritual

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan terkait perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku pada dimensi ritual ini tidak hanya berorientasi pada pemaknaan perilaku secara umum, melainkan mengarah kepada perilaku

⁴⁶*Ibid.*,

husus yang diatur dalam agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari suci atau hari-hari besar keagamaan.⁴⁷

Dimensi ritual dalam perspektif Islam, disejajarkan dengan *syari'ah* khususnya perkara ibadah. Ibadah merupakan suatu bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah sebagai bentuk pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah sesuai tata cara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.⁴⁸

c. Dimensi Konsekuensial

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.⁴⁹ Ajaran agama yang berkaitan dengan hal ini, diantaranya ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

Perilaku umum ini termasuk hubungan manusia (*hablum minannas*) yang tidak dapat dipisahkan dengan hubungan kepada Allah (*hablum minallah*). Iman dapat bertambah dan berkurang melalui tindakan-tindakan

⁴⁷Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba*, h. 173.

⁴⁸Glock Dan Stark Dalam Arwani, "Demensi-Demensi Keberagamaan", Blog Arwani, <https://Algaer.Wordpress.Com/2010/05/10/Demensi-Demensi-Keberagamaan/>, (20 November 2019)

⁴⁹Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Keagamaan; Kasus Pada Siswa SLTP Negeri Bulukumba, Tesis*, (Makassar: Alauddin University Press, 2011), H. 171.

yang dilakukan oleh seseorang. Konsekuensi tindakan ini terkadang lebih berat dari pada keyakinan dan ritual.

Harun Nasution menjelaskan bahwa tujuan ibadah atau ritual dalam Islam bukan hanya untuk menyembah Allah semata, melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah agar manusia selalu teringat kepada hal-hal yang baik dan suci sehingga timbul dorongan untuk berperilaku yang luhur, baik kepada sesama manusia maupun kepada lingkungan alam sekitar.⁵⁰

d. Dimensi Eksperiensial

Dimensi eksperiensial merupakan bagian dari keberagamaan terkait pengalaman, perasaan, persepsi dan sensasi sebagai ekspresi keberagamaan seseorang atau kelompok masyarakat. Dimensi ini mengarah pada fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir.⁵¹

Pengalaman keagamaan ini muncul dalam diri seseorang dengan tingkat keimanan yang tinggi. Menurut ajaran agama Islam, pola keberagamaan dapat dibedakan menjadi tingkatan terendah yaitu *syari'ah*, kemudian *thariqah* dan derajat tertinggi adalah *haqiqah*.

e. Dimensi Intelektual

⁵⁰Harun Nasution dalam Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Keagamaan; Kasus pada Siswa SLTP Negeri 1 dan MTs Negeri Bulukumba*, h. 174.

⁵¹Umar Sulaiman, *Analisis Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Keagamaan; Kasus Pada Siswa SLTP Negeri 1 Dan Mts Negeri Bulukumba*, h.174.

Dimensi ini mengacu pada suatu pengharapan manusia, bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi. Islam mengajarkan berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-Qur'an, isi dan kandungan maknanya, Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.⁵²

3. Bentuk-bentuk Perilaku Keagamaan

Islam terdiri atas tiga aspek ajaran pokok, yakni akidah, ibadah dan akhlak. Totalitas ketiga aspek inilah yang mewujudkan sikap keberagamaan seorang muslim. Seorang muslim diperintahkan untuk beribadah dengan sebaik-baiknya, selain itu mereka juga dituntut berakhlak mulia dan menjaga hubungan sosial bersama orang lain.⁵³ Ketiga aspek ajaran pokok dijelaskan sebagai berikut:

a. Akidah

Esensi akidah bersifat abstrak, karena akidah tumbuh dari jiwa yang mendalam dan merupakan dasar agama yang harus dilalui oleh setiap orang. Strategi Nabi Muhammad ketika memperkenalkan konsep dakwah dalam

⁵²Ibid., h.174

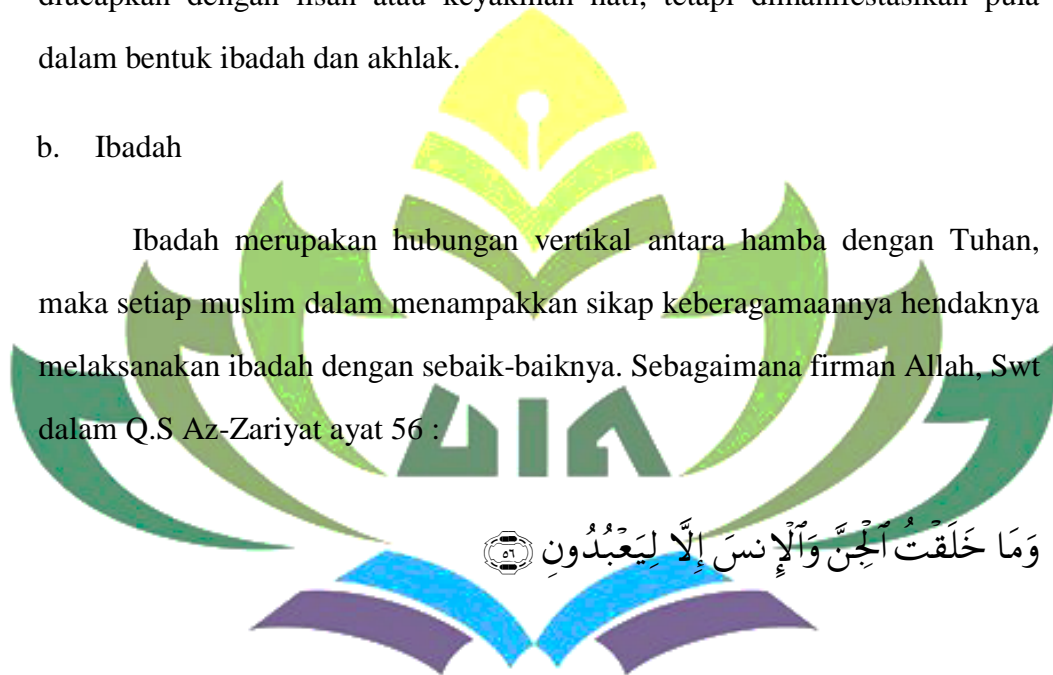
⁵³Muh. Rusli, "*Tingkat Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo*", Tesis (Makassar: PPs UIN Alauddin Makassar, 2011), h. 30.

Islam, beliau mengajak manusia untuk mempercayai ajaran Islam terlebih dahulu tanpa keraguan sedikitpun.⁵⁴

Wujud keberagamaan seorang muslim berdasarkan aspek akidah, dimulai dengan pengakuan keislaman melalui *syahadat* yang tidak hanya diucapkan dengan lisan atau keyakinan hati, tetapi dimanifestasikan pula dalam bentuk ibadah dan akhlak.

b. Ibadah

Ibadah merupakan hubungan vertikal antara hamba dengan Tuhan, maka setiap muslim dalam menampakkan sikap keberagamaannya hendaknya melaksanakan ibadah dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah, Swt dalam Q.S Az-Zariyat ayat 56 :



*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁵⁵ Q.S Az-Zariyat ayat 56

Ibadah menurut pandangan Islam merupakan cakupan atas segala hal yang disukai dan diridhai Allah dalam bentuk ucapan dan perbuatan, yang dilakukan setiap muslim secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.⁵⁶ Ibadah secara etimologis berasal dari Bahasa Arab yang artinya

⁵⁴*Ibid.*, h. 31.

⁵⁵Yayasan Penyelenggara Penerjemah / Tafsir, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta : 2007), h.337.

⁵⁶Muh. Rusli, “Tingkat Perilaku Keberagamaan Siswa SMA Negeri 1 Belawa Kabupaten Wajo”, h. 32.

melayani, patuh dan tunduk. Sedangkan secara terminologis yakni sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang bathin.⁵⁷

Ibadah secara umum merupakan bentuk penghambaan diri manusia kepada Allah dengan menaati dan melaksanakan segala perintah dan anjurannya serta menjauhi larangan karena Allah semata, baik dalam bentuk kepercayaan, perkataan dan perbuatan.⁵⁸

Ditinjau dari jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua dengan bentuk dan sifat yang berbeda satu sama lain.

1) Ibadah Mahdhah

Ibadah Mahdhah atau ibadah khusus merupakan ibadah yang telah ditetapkan oleh Allah tentang tingkat, tata cara dan perincian-perinciannya. Jenis ibadah mahdhah adalah:

a. Shalat

Shalat menurut bahasa adalah doa. Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. Shalla-yushallu-shalatan adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah shalawat yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon

⁵⁷Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Cet. I; Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 1.

⁵⁸Sadiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Bonafide Cipta Pratama, 1991) h, 125.

bantuan.⁵⁹ Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan dan merupakan system ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan di akhiri dengan salam, di dalamnya terdapat doa-doa yang mulia serta berdasar atas syarat-syarat dan rukun tertentu.

b. Puasa

Puasa berasal dari bahasa arab yaitu Shiyaam berasal dari kata 'shaama' yang artinya 'amsaka' (menahan) seperti makan, minum, nafsu, menahan bicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Kemudian menurut istilah yaitu "menahan diri dari segala sesuatu yang membatakannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari dengan niat dan beberapa syarat.⁶⁰ Puasa (shiyaam) secara istilah adalah menahan diri dari sesuatu yang khusus (misalnya, menahan diri dari makanan, minuman, dan berhubungan badan) dan dilakukan dengan niat puasa. Jika seorang menahan diri dari berbicara, maka dia di katakan 'orang yang berpuasa' (shaim). Karena, puasa secara bahasa adalah menahan diri.

c. Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta

⁵⁹Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah*, (Jakarta: Amzah, 2011), h. 91.

⁶⁰Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung:Sinar Baru Algesindo,2010) h.220.

diperjuangkan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Jika tidak terpenuhi maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau di pahami dan proses membaca ini tidak akan terlaksana dengan baik.⁶¹ Membaca juga merupakan usaha memahami bacaan sebaik-baiknya, jika teks yang dilafalkan maka pembelajarannya jelas dan fasih. Sehingga komunikatif dengan pendengar, dan juga ditandai oleh suatu pemahaman.

Al-Qur'an adalah nama bagi firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang ditulis dalam mushaf (lembaran) untuk dijadikan pedoman bagi kehidupan manusia yang apabila dibaca mendapat pahala (dianggap ibadah).⁶² Al-qur'an merupakan wahyu Allah yang berfungsi sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang dapat disaksikan oleh seluruh umat manusia. Mengajarkan membaca Al-qur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah yang utama. Jadi membaca Al-Qur'an yang dimaksud oleh peneliti adalah kesanggupan seseorang untuk dapat melisankan atau melafalkan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan makrajnya.

d. Zakat

⁶¹Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1.

⁶²Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2010), h. 53.

Zakat ditinjau dari segi bahasa (lughatan) mempunyai beberapa arti yaitu keberkahan (al-barakatu), pertumbuhan dan perkembangan (al-nama') kesucian (al-taharatu) dan keberesan (al-salahu). Sedangkan arti zakat secara istilah (shar'iyah) ialah bahwa zakat itu merupakan bagian dari harta dengan persyaratan tertentu, yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya, dengan persyaratan tertentu pula.⁶³

Zakat merupakan ibadah yang dapat mensucikan jiwa seseorang dari sifat rakus pada harta, mementingkan diri sendiri dari materialis. Zakat juga dapat menumbuhkan rasa persaudaraan, rasa kasih sayang dan suka menolong dengan orang lain yang berada dalam kekurangan.

e. Haji

Haji adalah ziarah islam tahunan ke Makkah, kota suci umat islam, dan kewajiban wajib bagi umat islam yang harus dilakukan setidaknya sekali seumur hidup mereka oleh semua orang muslim dewasa yang secara fisik dan finansial mampu melakukan perjalanann dan dapat mendukung keluarga mereka selama ketidakhadiran mereka.

2) Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah ghairu mahdah atau umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah, misalnya belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya.

⁶³Ismail Nawawi, *Manajemen Zakat dan Wakaf*, (Jakarta: VIV Press, 2013),h. 70.

c. Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari Bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari *khuluq* atau *khalq*, tabiat atau budi pekerti, kebiasaan atau adat, dan agama. Akhlak secara terminologi diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul secara spontan tanpa pertimbangan terlebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.⁶⁴

Akhlak menurut Ahmad Amin merupakan membiasakan kehendak (*'adah al-iradah*). Kata “membiasakan” dipahami dalam arti melakukan sesuatu secara berulang-ulang, sehingga menjadi suatu kebiasaan (*'adah*). Adapun yang dimaksud dengan kehendak (*iradah*) adalah menangnya keinginan untuk melakukan sesuatu setelah mengalami kebimbangan untuk menentukan pilihan terbaik diantara beberapa alternatif.⁶⁵

Akhlak memiliki karakteristik yang bersifat universal, artinya ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama halnya dengan lingkup pembahasan tindakan manusia. Secara sederhana ruang lingkup akhlak terbagi tiga, meliputi;

1) Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang harus dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi bertaqwa kepada-Nya,

⁶⁴Sahriansyah, *ibadah dan akhlak*, h.175-176.

⁶⁵Ahmad amin dalam sahrriansyah, *ibadah dan akhlak*, h.177

mentauhidkan-Nya, ridha terhadap segala keputusanNya, berdoa, bertaubat, bersyukur serta tunduk dan taat kepada Allah.⁶⁶

Aktivitas ibadah harus didasarkan pada aqidah tauhid yang benar. Keyakinan bahwa Allah Maha Esa, satu-satunya dzat yang wajib disembah, tidak ada yang berhak disembah selain diriNya. Allah, Swt berfirman dalam QS. Thahaa/20: 14.

إِنِّى أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِى وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِى ﴿١٤﴾

Artinya: *Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku.*⁶⁷ QS. Thahaa/20: 14.

Manusia diharuskan selalu memohon dan mengingat Allah atau berdzikir, agar tetap terjaga dan terhindar dari godaan syirik. Termasuk pula akhlak terhadap Allah yakni senantiasa mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah. Rasa syukur kepada Allah akan membuat hidup terasa lebih baik, tidak rakus dan optimis.

2) Akhlak Terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yakni akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

⁶⁶Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (jakarta : PT. Raja Grafindo Persada,1997), h. 148

⁶⁷Dapartemrn Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (jakarta: CV. Darus sunnah, 2007),

a) Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri ialah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Akhlak terhadap diri sendiri, diantaranya jujur dan dapat dipercaya, bersikap sopan santun, sabar, kerja keras dan disiplin, berjiwa ikhlas dan hidup sederhana.⁶⁸

b) Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan salah satu komponen penting yang mempengaruhi keadaan suatu lingkungan dalam masyarakat. Kondisi keluarga yang baik dan harmonis akan mempengaruhi masyarakat menjadi baik pula, sebaliknya kondisi keluarga yang tidak harmonis akan memberi dampak buruk terhadap perkembangan suatu masyarakat.⁶⁹

Berbuat baik kepada orang tua yaitu ibu dan ayah merupakan akhlak yang sangat mulia. Allah mewajibkan kepada manusia agar senantiasa berbuat baik kepada orang tua. Tingkatan keutamaan berbuat baik kepada orang tua diletakkan Allah begitu tinggi, sehingga didalam Al-Qur'an perintah menyembah Allah sering kali diiringi dengan perintah berbuat baik kepada orang tua.⁷⁰

Akhlak terhadap keluarga dapat diwujudkan melalui beberapa perbuatan, diantaranya berbuat baik kepada kedua orang tua serta kerabat dekat, menyayangi anak, membiasakan bermusyawarah, bergaul dengan baik dan menyantuni saudara yang kurang mampu.

⁶⁸Massan Alfat, *Aqidah Dan Akhlak* (Semarang : PT.Karya Toha Putra,1997), h.53.

⁶⁹Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak*, h. 206

⁷⁰Massan Alfat, *Aqidah Dan Akhlak*, h. 54.

c) Akhlak Terhadap Orang Lain atau Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial senantiasa membutuhkan orang lain agar dapat memenuhi kebutuhan hidup masing-masing, sehingga akhlak terhadap orang lain menjadi salah satu aspek penting untuk mencapai keselarasan hidup di dalam masyarakat.

3) Akhlak terhadap alam

Lingkungan alam yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik berupa makhluk hidup ataupun tumbuhan-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa lainnya. Semua yang diciptakan Allah Swt dan menjadi miliknya dan segala yang ada di dunia ini memiliki ketergantungan kepadanya. Seorang muslim harus menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.⁷¹

Manusia seharusnya memanfaatkan kekayaan alam ini dengan sewajarnya tanpa mengikuti keserakahan hatinya, akhlak yang baik terhadap alam pula akan menghindarkan manusia dari bencana alam yang bakal mengancamnya.

Akhlak terhadap lingkungan dapat diwujudkan melalui beberapa perbuatan, salah satunya dengan menjaga kelestarian alam dan menyayangi hewan-hewan dan tumbuhan yang ada.

⁷¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h.150.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah, terj. Kamran As"at Irsyady, dkk*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Umum*, Jakarta: RinekaCipta, 1998.
- Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- As-Sirjani – Raqhib, *Solidaritas Islam Untuk Dunia*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Barzan Dan Bardawi, *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Butsainah As-Sayyid Al-Iraqi, *Berkah Mengasuh Anak Yatim*. Terj. Firdaus Sanuri, (Solo: Kiswaah, 2013).
- Chaplin, James P. *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: BulanBintang, 1975.
- Depag RI. *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, Jakarta: Al-Ma'arif, 1983.
- Drazat, Zakia. *Dasar-Dasar Agama Islam*. Bulan Bintang, Jakarta: 1984.
- Hadi, Ishandi Rukminto. *Psikologi. Pekerjaan Sosial Dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Dasar-Dasar Pemikiran. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Hasan, Alwi dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2013.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Memahami Prilaku Dan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- James P. Chaplin dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan* Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Kartono, Kartini dalam Herri Zan Pieter dan Namora Lumongga Lubis, *Pengantar Psikologi untuk Kebidanan*, Jakarta: rinekacipta, 2010.
- Lendriyono Faujijik, Ed, *Beberapa Pemikiran Tentang Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Malang: UMM Press, 2007.

Listyawati Andayani, “*Penanganan Anak Yatim Terlantar Melalui Panti Asuhan Milik Perorangan*”.

Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: Lkis, 1994.

Masri Abd. Rasyid, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*, Makassar: Alauddin University Press, 2011.

Muhammad, Suud. *3 Orientasi Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2006.

Munandar, utami. *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: rineka cipta, 2009.

Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama & Budaya*, Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

Nurdin Fadhil, *Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1990.

Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010.

Rajab, Khairunnas, *Psikologi Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2011.

Ritzer ,George, *Sociology; a Multiple Paradigm Science*, terj. Alimandan, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.

Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014.

Siri, Hasan. *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Trustmedia, 2016.

Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: RinnekaCipta, 1989.

Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Tim Penyusun Kamus Pusat. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Weber, Max, dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*, Makassar: Alauddin Press.

Wahyuni, *Perilaku Beragama; Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawesi Selatan*, Alauddin University Press, 2013.

Wahyuni, *Sosiologi Bugis Makassar*, Makassar: Alauddin University Press, 2014.

Walgito, Bimo. *Psikologi Umum Suatu Pengantar*, Jakarta: Andi Offset, 1994.

Weber, Max dalam Abd. Rasyid Masri, *Mengenal Sosiologi; Suatu Pengantar*, Makassar: Alauddin Press, 2011.

Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

WAWANCARA

Bpk. Hendra, Pengurus Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa, Tanggal 1 Oktober 2019.

Bpk. Ust. Amir, Pendiri Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa, Tanggal 3 Oktober 2019.

Bpk. Rudi, Pengurus Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa, Tanggal 5 Oktober 2019.

Ibu. Lilis, Pengurus Panti Asuhan Peduli Harapan Bangsa, Tanggal 6 Oktober 2019.

Asri, Sebagai Anak Asuh Panti . Pada Tanggal 27 Oktober 2019.

Bagus, Sebagai Anak Asuh Panti, Pada Tanggal 27 Oktober 2019.

Ayu, Sebagai Anak Asuh Panti, Tanggal 27 Oktober 2019.

Satria, Sebagai Anak Asuh Panti, Tanggal 27 Oktober 2019.

Risma, Sebagai Anak Asuh Panti, Pada Tanggal 3 November 2019.

SUMBER INTERNET

Kelici go blog (online) tersedia di yunitaardha. blogspot.Com /2012/04/ kumpulan - teori-efektivitas.Html?M=1, Di akses pada tanggal 15 oktober 2019.

Irwanto, (Online), *Pembinaan Anak Kurang Mampu Dan Terlantar Pada UPTD Panti Sosial Asuhan Anak Harapan Di Kota Samarinda*” (Ejournal Administrasi, Volume 5 Nomor 1, 2017; 5201-5215) Di Akses Pada 26 September 2019.

Pengertian Anak Terlantar Menurut Para Ahli. “ON-Line” Tersedia Di : [Http://www.scribd.com/document/362408032/Pengertian-Anak-Terlantar-Menurut-Para-Ahli](http://www.scribd.com/document/362408032/Pengertian-Anak-Terlantar-Menurut-Para-Ahli). Di Akses Pada 23 September 2019.

Baron dan Byrne dalam Dendibati Nova, “Perilaku Sosial”, *Blog Denbati Nova*, <https://dendibatinova.wordpress.com/2011/10/17/perilaku-siosial/>. Di akses pada tanggal 27 juli 2019.

Glock dan Stark dalam Arwani, “Dimensi-Dimensi Keberagamaan”, *Blog Arwani*, <https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/>. Di akses pada tanggal 20 Juli 2019.

